

Moderasi Islam: Membangun Sunni-Syiah yang Harmoni

Musolli,¹ Ismail Marzuki,²

¹ Universitas Nurul Jadid, Indonesia

² Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: mullareza@gmail.com¹, ismail.mz2805@gmail.com²

* 085257315229

Article history

Submitted: 2024/01/05; Revised: 2024/01/10; Accepted: 2024/01/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pola hubungan yang dibangun oleh masyarakat Kampung Arab Bondowoso yang dihuni oleh dua ideologi berbeda, yakni sunni dan syiah dapat hidup berdampingan secara harmonis, selain juga berupaya mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan kedua kelompok tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, interview, dan telaah dokumen. Adapun hasil dari penelitian ini ialah bahwa pola hubungan harmonisasi masyarakat sunni dan masyarakat syiah di Kampung Arab Bondowoso dibangun berdasarkan kontak sosial dan komunikasi yang intensif. Sementara faktor yang mempengaruhi harmonisasi sunni-syiah di Kampung Arab Bondowoso antara lain karena adanya ikatan kekeluargaan/persaudaraan yang begitu kuat, semangat gotong royong yang luar biasa, menjunjung tinggi sikap demokratis, dan lain sebagainya.

Kata Kunci

Hubungan Harmonis; Sunni-Syiah; Kampung Arab Bondowoso.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CCBYSA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kerukunan umat beragama di Indonesia seringkali dinodai oleh tindakan-tindakan brutal para penganut agama yang cenderung eksklusif, yang berpandangan bahwa tidak ada ajaran agama yang lebih baik dari ajaran agama yang dianutnya. Seseorang yang berpaham eksklusif akan terus berusaha untuk mengajak orang lain mengikuti agamanya dengan menganggap ajaran agama yang lain keliru dan tidak membawa keselamatan. Padahal menurut Thomas F. Michel dalam karyanya *A Christian View of Islam* sebagaimana dikutip oleh Yoachim Agus Tridiatno, salah seorang dosen di Universitas Atmajaya Yogyakarta mengatakan bahwa “*hampir semua agama, baik Hindu, Budha, Islam, maupun teologi Kristen itu sendiri mengajarkan tentang kebaikan, yakni nilai-nilai yang lahir dari nenek moyang masing-masing*”.(2017) Hal yang sama juga pernah dilontarkan oleh M. Zainuddin dalam bukunya *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, dengan mengatakan bahwa “*secara*

normative-doktriner, agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan persaudaraan. Akan tetapi secara sosiologis, yang tampak adalah sebaliknya”(Zainuddin, 2013)

Di Indonesia, gesekan atau konflik antar agama bukanlah hal baru, setidaknya beberapa potret kerusuhan seperti konflik Poso antara Islam dan Nasrani (1998-2000), konflik Ambon antara Islam dan Nasrani (1999), konflik Lampung Selatan antara Budha dan Islam, dan beberapa konflik lainnya(Purwanti, 2017) dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga dalam mewujudkan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Lebih ironis lagi, manakala perseteruan antar agama tersebut kemudian berlanjut dengan perseteruan di internal agama itu sendiri, seperti konflik yang terjadi antara Sunni-Syiah di beberapa wilayah di Indonesia, antara lain;

Pertama kasus pembakaran Pondok Pesantren Al-Hadi di Desa Brokoh, Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah (2000); *Kedua* aksi kekerasan terhadap kelompok minoritas Syiah di Sampang, Madura (2006); *Ketiga* demonstrasi yang berujung anarkis terhadap masyarakat Syiah di Jawa Timur karena dipicu oleh perasaan tidak suka terhadap kelompok yang sedang menggelar Doa Kumail (2006); *Keempat* pelarangan ritual keagamaan aliran tertentu oleh massa yang tidak bertanggung jawab di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang Madura (2007);

Kelima penyerangan sekaligus pembubaran acara peringatan hari kesyahidan cucu nabi, Imam Husein, di Dusun Kebun Ruek, Kecamatan Ampenan, Lombok (2008); *Keenam* pembakaran terhadap beberapa rumah dan mushalla milik warga Syiah oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab di Omben, Madura (2011)(Sulaiman, 2017) yang dalam beberapa dekade terakhir menarik perhatian masyarakat, terutama para aktivis Hak Asasi Manusia (HAM). Padahal, umumnya sumber konflik antara Sunni-Syiah tersebut berkuat pada perbedaan pemahaman terhadap persoalan seperti konsep imamah, nikah mut’ah, keadilan para sahabat dan beberapa konsep furuiyah lainnya yang dianggap problematik oleh masing-masing pihak.

Beberapa persoalan di atas muncul karena sebagian umat Islam masih menjalankan agama dengan sikap yang tidak mendahulukan substansi, tetapi lebih kepada bentuk, bahkan lebih banyak terjebak pada fanatisme kelompok, merasa benar sendiri, tidak bisa berdampingan dengan yang lain, serta masih mengedepankan ego.(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012)

Namun demikian, beberapa sumber konflik yang telah disebutkan di atas, ternyata tidak menjadi penghalang untuk mewujudkan kehidupan Sunni-Syiah yang

harmonis bagi masyarakat Kampung Arab, Kabupaten Bondowoso. Masyarakat Islam sunni dan masyarakat Islam syiah di daerah ini hidup damai, rukun dan harmonis. Dalam bidang sosial misalnya, masing-masing pihak menyadari dan menghormati adanya beragam perbedaan, dengan tetap menjaga kebersamaan dan sikap gotong royong antar sesama, seperti jika ada musibah kematian di masyarakat setempat, baik masyarakat kalangan sunni maupun syiah tetap melaksanakan proses pemakaman jenazah hingga tahlilan secara bersama-sama. Demikian juga dalam bidang ibadah, meski terdapat perbedaan ritual dan keyakinan antara sunni dan syiah, tetapi mereka tetap dapat menjalankan apa yang diyakininya tanpa ada gangguan sedikitpun dari pihak manapun. Hal ini karena mereka sama-sama memiliki sikap saling menjaga dan menghormati terhadap apa yang menjadi keyakinan mereka. Terlebih kehidupan harmonis antara Sunni-Syiah di daerah ini juga didukung oleh semangat kekerabatan dan kekeluargaan di antara mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Membumikan Moderasi Islam di Indonesia: Potret Harmonisasi Sunni-Syiah di Bondowoso”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip dan pola hubungan apa yang dibangun oleh masyarakat Sunni-Syiah di Bondowoso, mengingat selama ini masih banyak respon negatif di tengah-tengah masyarakat tentang relasi Sunni-Syiah tersebut, utamanya dari kalangan masyarakat *ahlus sunnah wal jamaah*. Oleh karena itu, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pola hubungan harmonisasi Sunni-Syiah di Bondowoso dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi harmonisasi Sunni-Syiah di Bondowoso tersebut. Sehingga pada akhirnya diharapkan, penelitian ini dapat berguna, baik bagi masyarakat maupun pemerintah, terkait dengan pembinaan kerukunan umat beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, interview, dan telaah dokumen. Sumber primer dalam penelitian ini adalah tokoh Sunni dan Syiah di Kampung Arab Bondowoso dan masyarakat Sunni dan Syiah di Kampung Arab, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur.

Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan beberapa hal penting berikut, antara lain; a). Kampung Arab Bondowoso merupakan kampung Arab terbesar di Indonesia, b). Di Kampung Arab Bondowoso dalam satu keluarga menganut aliran berbeda (Sunni-Syiah) menjadi suatu hal yang lumrah. Untuk menguji keabsahan seluruh data yang telah terkumpul, maka dilakukan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan

keabsahan data dengan membandingkan data antar sumber dan/atau antar metode. Selanjutnya, dari data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan sosiologi dan antropologi yang bersifat deskriptif-kualitatif, tidak lepas dari alur kegiatan berikut; reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.(Sugiyono, 2014)

Selain itu, beberapa tahapan penting dalam penelitian ini juga dilakukan guna memperoleh hasil penelitian yang seobjektif mungkin, seperti pelaksanaan *focus group discussion* (FGD) dan berkonsultasi dengan para pakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SUNNI-SYIAH DI BONDOWOSO

Pada bagian ini yang akan diuraikan ialah tentang asal mula Syiah di Bondowoso, tepatnya di kampung Arab. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dikemukakan oleh Musdalifah disebutkan bahwa bahwa Bondowoso adalah kabupaten dengan jumlah penduduk sekitar 740.000 jiwa, dan dihuni oleh mayoritas etnis Madura yang beragama Islam dan berpaham ahlu sunnah wal jamaah (Sunni). Mata pencaharian mayoritas penduduk Bondowoso adalah petani (dan buruh tani), pedagang, dan pekerja di sektor jasa serta pegawai negeri.

Di kota ini ada Kampung Arab terbesar di Indonesia, yang terletak di Kelurahan Kademangan, di tengah kota Bondowoso. Menurutnya, Kampung Arab di Bondowoso ini meliputi Jalan KH Ashari, H.O.S. Cokroaminoto, Imam Bonjol, Supriadi, yang jika ditarik garis lurus mencapai 1 kilometer. Kampung Arab dihuni oleh warga keturunan Arab, dengan beragam mazhab. Ada Al-Irsyad, ada Persis, ada Salafy, ada Maliki, ada Syafi'i, juga Syi'ah. Jumlah mereka lebih dari 2.500 jiwa, dengan banyak mushalla dan dua masjid.

Secara historis, berdasarkan penelitian Musdalifah bahwa awal mula Syi'ah di Kampung Arab itu telah ada sejak awal abad ke-20. Tapi, itu hanya dilakukan oleh beberapa orang dan tidak melakukan ekspansi ke kalangan Sunni. Baru setelah memasuki tahun 1979 kalangan mullah memelopori revolusi di Iran, geliat Syi'ah di Bondowoso perlahan nampak ke permukaan. Pada tahun 1980-an, Habib Hamzah Al-Habsyie, secara terang-terangan mengaku sebagai Syi'ah. Meskipun demikian, Habib Hamzah tetap mengajarkan fikih Sunnah, ditambah dengan fikih ja'fari yang dianut oleh pemeluk Syi'ah. Pada akhirnya Habib Hamzah meninggal pada 2005.

Penjelasan Musdalifah selaras dengan data yang didapat peneliti bahwa pada tahun 1950-an, dua orang Habib yang berpengaruh di Bondowoso yaitu Habib Hamzah al-Habsyie (w. 2005), paman dari Habib Moh. Baqir dan Habib Mudzhar

bin Muhammad bin Mudzhar (w. 1984) berkeliling ke Bondowoso. Uniknya, pada kalangan non habaib, kalangan ahwal mereka berdua mengajarkan tentang pentingnya ukhawah islamiyah. Sementara pada kalangan habaib dan Arab lainnya, beliau berdua mengajarkan tentang faham Syiah, semisal menanamkan keyakinan bahwa Abu Thalib adalah seorang mukmin. Kendati demikian, mereka berdua tetap mengamalkan fiqh syafiiyah. Di periode selanjutnya, sekitar tahun 1995, Habib Hamzah mendirikan yayasan as-Shadiq. Dari yayasan inilah, Syiah Bondowoso semakin kuat dan berkembang, walau hingga sekarang masih terlihat menggunakan strategi senyap namun memikat.

Syi'ah di Kampung Arab Bondowoso mengalami euforia ketika Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) didirikan oleh Jalaluddin Rakhmat di Bandung, Juli 2000. Enam tahun kemudian, tepatnya 4 juni 2006, diadakan pelantikan Pengurus Daerah IJABI Bondowoso di Hotel Palm, dan mendapat penolakan oleh warga. Meskipun begitu, keadaan bisa terkendali, dan pelantikan berjalan sebagaimana mestinya.

Penolakan itu berakibat pada kerusuhan dan demo besar besaran yang dilakukan oleh mazhab non Syiah. Demo dalam rangka penolakan terhadap eksistensi mazhab Syiah di Bondowoso juga dilakukan oleh para kiyai dan pengasuh pesantren. Salah satunya adalah almarhum kiyai Maksun, pengasuh pesantren Al Maliki, Bondowoso.

Sampai saat ini, ketika peneliti menulis laporan penelitian ini, Syiah di Bondowoso terus menggeliat dengan gaya dan strategi dakwah tersendiri. Kendati demikian, kehidupan antara Syiah dan Sunni Bondowoso masih terbilang adem ayem, tidak ada gejolak yang berarti.

B. POLA HUBUNGAN HARMONISASI SUNNI-SYIAH DI BONDOWOSO

Kalangan masyarakat sunni maupun syiah yang ada di Kampung Arab Bondowoso sama-sama mengakui bahwa Islam adalah agama yang benar, yang diturunkan Allah SWT melalui Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) dengan petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an. Hal ini disampaikan langsung oleh Habib Jakfar Marhaban Al-Muhdor:

"Kita ini (sunni dan syiah) sama-sama Islam, kita berbeda hanya dalam masalah furu'iyah saja, itu biasa".

Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang besar ulama syiah yakni Syaikh Muhammad Husain Al-Kasyif Al-Ghita (1874-1933) menyatakan bahwa pada dasarnya agama itu adalah keyakinan dan amal perbuatan yang berkisar pada: (Shihab, 2007)

1. Keyakinan tentang Tuhan
2. Keyakinan tentang yang menyampaikan dari Tuhan
3. Pengetahuan tentang peribadatan dan tata cara pengamalannya
4. Melaksanakan kebajikan dan menampik segala keburukan (budi pekerti), dan;
5. Keyakinan akan hari kiamat dengan segala rinciannya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa iman dan islam secara umum bertumpu pada 3 rukun utama, yaitu: (Shihab, 2007)

1. Tauhid
2. Kenabian, dan;
3. Hari kemudian

Maka jika ada orang yang mengingkari salah satu dari ketiga rukun di atas, ia dapat dikatakan bukan seorang mukmin dan bukan pula seorang muslim. Sebaliknya jika ia percaya akan keesaan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW adalah penghulu para Nabi, dan percaya akan datangnya hari kiamat, maka orang tersebut disebut sebagai seorang muslim yang benar. Ketika seseorang disebut sebagai seorang muslim, maka melekat pada dirinya hak sebagaimana hak-hak muslim lainnya dan kewajiban sebagaimana kewajiban muslim yang lain. Dengan demikian, darahnya, hartanya, dan kehormatannya tidak boleh dan bahkan haram untuk diganggu.

Perilaku yang demikian penulis temukan dalam interaksi antara masyarakat sunni dan masyarakat syiah di Kampung Arab Bondowoso. Mereka mampu membangun interaksi yang baik dan hidup berdampingan secara harmonis, rukun, damai, dan penuh dengan semangat gotong royong. Adanya interaksi atau hubungan yang baik di antara kedua kelompok masyarakat tersebut tidak lepas dari adanya interaksi atau hubungan yang telah terjalin baik sejak lama oleh sesepuh mereka. Masyarakat sunni menganggap masyarakat syiah sebagai saudara sendiri, begitu juga sebaliknya.

Melekatnya prinsip persaudaraan di dalam hati masing-masing inilah yang menyebabkan ikatan/hubungan di antara dua kelompok masyarakat tersebut tetap eksis dan terjalin dengan baik. Tidak ada masalah dalam bergaul dan berkomunikasi, baik antara individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, maupun antar kelompok dengan kelompok lainnya di antara mereka.

Untuk membangun interaksi atau hubungan yang harmonis antara kelompok masyarakat sunni dan kelompok masyarakat syiah terdapat pola tertentu yang bisa dilihat. Pola ini mendeskripsikan bagaimana kedua kelompok tersebut mampu menjalin hubungan yang baik antara lain:

a. Pola Kontak Sosial

Sebagaimana dipahami bahwa kontak sosial merupakan hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya yang bersifat langsung, seperti hubungan dengan sentuhan, percakapan, ataupun tatap muka. Namun di era teknologi informasi ini, kontak sosial bisa saja terjadi secara tidak langsung, misalnya seseorang menjalin hubungan dengan orang lain melalui telepon, radio, atau perangkat teknologi lainnya. Berbagai perangkat tersebut tidak memerlukan kontak fisik secara langsung untuk membangun sebuah hubungan di dalam kehidupan sosial (Adha et al., 2020).

Dalam komunitas masyarakat sunni-syiah Kampung Arab Bondowoso kontak sosial ini telah terbangun dengan baik. Tradisi pembacaan maulid, berbagai kegiatan di bulan suci Ramadhan, dan beberapa kegiatan keagamaan maupun sosial lainnya yang dilakukan secara bersama-sama menjadi salah satu pertanda perekat interaksi sosial di antara kedua kelompok tersebut.

1) Tradisi pembacaan maulid

Habib Jakfar Al-Muhdor tokoh sunni di Kampung Arab Bondowoso menyampaikan:

“maulid itu rutin kita baca bareng-bareng, tidak ada pertentangan di antara kami (sunni dan syiah) tentang tradisi pembacaan maulid ini, karena pembacaan maulid bagi kami pertanda cinta kami kepada kakek kami (Nabi Muhammad SAW)”.

Statemen di atas menunjukkan bahwa baik masyarakat sunni maupun masyarakat syiah yang ada di Kampung Arab Bondowoso sama-sama melaksanakan pembacaan maulid secara bersama-sama. Selain itu, dapat dipahami bahwa kitab-kitab maulid yang dibaca oleh kedua kelompok masyarakat tersebut sama, yakni Kitab Barzanji karya Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al-Barzanji, Kitab Diba'i karya Imam Wajihuddin 'Abdur Rahman bin Ali bin Muhammad bin Umar Ad-Diba'i, dan Kitab Simtud Duror karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Kegiatan pembacaan maulid Nabi SAW ini dilaksanakan secara rutin setiap malam Jum'at, yang tidak hanya diikuti oleh kalangan masyarakat Kampung Arab Bondowoso semata, tetapi ada juga yang datang dari luar daerah setempat, seperti sebagian masyarakat yang hadir ada yang berasal curahdami, binakal, curahpo, selolembu, dan lain sebagainya. Kebiasaan pembacaan maulid dimulai ba'da shalat isya' (jam 19.30 WIB) dan selesai

pukul 22.00 WIB, kegiatan ini nantinya akan ditutup dengan makan dan ngopi bersama. Hal ini tentu semakin menambah kehangatan dan keakraban di antara mereka.

2) Kegiatan di bulan suci Ramadhan

Umumnya, tempat ibadah umat Islam, baik itu masjid maupun mushalla di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk juga di Bondowoso, saat memasuki bulan suci Ramadhan diisi dengan berbagai kegiatan, terlebih di waktu malam. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi shalat tarawih berjamaah, tadarus al-Qur'an, shalat hajat, shalat tahajud, dan lain sebagainya.

Habib Jakfar Al-Muhdor mengatakan:

"untuk tarawih, kita berbeda dari sisi pelaksanaannya dengan mereka (syiah). Selama Ramadhan tarawih kita full dilaksanakan berjamaah di masjid, sementara mereka (syiah) tarawih di masjid hanya 3 (tiga) kali, selebihnya mereka akan bertarawih di rumah masing-masing".

Dari pernyataan beliau dapat dipahami bahwa ternyata tradisi tarawih selama bulan Ramadhan antara kelompok sunni dan kelompok syiah berbeda. Perbedaan tersebut ditunjukkan dari pelaksanaan tarawih masyarakat syiah yang hanya 3 kali secara bersama-sama, namun selanjutnya mereka melaksanakannya di rumah masing-masing. Demikian pula perbedaan tersebut terletak pada jumlah rakaat tarawih, bagi masyarakat sunni di Kampung Arab Bondowoso tarawih dilaksanakan dengan jumlah 23 rakaat, sementara bagi mereka yang syiah dilaksanakan sebanyak 11 rakaat. Adapun waktu pelaksanaan shalat tarawih di Kampung Arab Bondowoso dimulai pada pukul 21.00 WIB hingga selesai.

Meski demikian, tidak terdengar suara di antara mereka yang membid'ahkan amaliyah Ramadhan masing-masing kelompok. Hal ini karena mereka melihat bahwa setiap amaliyah yang dilakukan oleh masing-masing kelompok memiliki landasan teologis yang diyakini penganutnya sebagai sebuah kebenaran. Pola berfikir yang mengedepankan semangat moderasi beragama yang berpangkal pokok pada sikap *tawazun*, *ta'adul*, *tasamuh*, dan *tawasuth* inilah yang mampu memperkuat ikatan sosial di antara kedua kelompok tersebut.

3) Kegiatan keagamaan dan sosial lainnya

Terdapat beberapa kegiatan keagamaan rutin yang juga dilaksanakan oleh masyarakat sunni dan syiah secara bersama-sama, seperti pelaksanaan

shalat jum'at, shalat hari raya idul fitri maupun idul adha. Kegiatan keagamaan ini selain dihadiri oleh kedua kelompok masyarakat tersebut, juga banyak dari masyarakat yang berdomisili di sekitar Kampung Arab Bondowoso bergabung.

Kekompakan kedua kelompok masyarakat, baik sunni maupun syiah juga terlihat ketika ada kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti misalnya pembagian dan penyaluran hewan qurban dan zakat, termasuk menggelar buka puasa bersama.

Habib Ahmad Al-Muhdor menyampaikan:

“kita shalat jumat bareng, tellasan (hari raya idul fitri dan idul adha) bareng, banyak juga masyarakat sekitar yang hadir ke masjid kampung arab saat jumatan, apalagi tellasan..... saat Ramadhan tiba, kita sering berpindah-pindah tempat untuk buka puasa bareng, nyalurkan zakat dan hewan qurban ke desa-desa..”

Penyelenggaraan berbagai kegiatan dengan melibatkan satu kelompok dengan kelompok lainnya ini sangat efektif dalam mencegah bibit-bibit konflik maupun perpecahan di antara mereka. Karena semakin dekat hubungan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, maka akan semakin mudah mereka mengenal dan memahami budaya masing-masing. Ketika semakin saling memahami, maka semakin toleran mereka.

b. Pola Komunikasi

Secara teoritis, komunikasi dimaknai sebagai suatu proses penyampaian hal/pesan dari seseorang kepada orang lain, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan agar orang lain memberi tanggapan atau tindakan tertentu. Ada 2 (dua) bentuk komunikasi yang dijalankan, baik oleh masyarakat sunni maupun masyarakat syiah di Kampung Arab Bondowoso, yakni:

1) Komunikasi antar individu

Pola komunikasi ini sangat sering terjadi, terutama saat satu individu bertemu dengan individu lainnya. Selain itu, komunikasi ini juga bisa terjadi saat antar individu saling mengirim pesan atau berkomunikasi langsung melalui telepon. Beberapa di antara mereka, baik masyarakat sunni maupun masyarakat syiah menjalin hubungan bisnis, baik itu bisnis kitab/buku, jamu, kuliner, hingga pakaian. Tentu, untuk memperlancar jalinan bisnis yang mereka bangun, harus ada komunikasi yang baik di

antara mereka, baik secara langsung maupun melalui perangkat teknologi yang berkembang saat ini.

Habib Jakfar Marhaban Al-Muhdor pelaku beberapa jenis bisnis, termasuk bisnis jamu menyampaikan:

“bisnis saya juga banyak dibantu oleh temen-temen saya yang syiah, jadi kalau ada orang yang tanya jamu, ya diarahkan ke toko saya sama mereka, bahkan mereka seringkali nongkrong di toko”.

Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antar individu di kalangan warga sunni maupun warga syiah telah terbangun sedemikian rupa sehingga timbul rasa ingin membantu satu dengan yang lainnya.

2) Komunikasi antar kelompok

Komunikasi individu dengan kelompok di kalangan masyarakat sunni dan syiah di Kampung Arab Bondowoso terjadi misalnya dalam konteks sosial seperti salah satu individu mendapat undangan dari kelompok yang lain. Undangan tersebut bisa dalam bentuk untuk menghadiri rapat tertentu atau acara hajatan keluarga, seperti shalawatan, tahlilan, aqiqah, walimah safar, dan lain sebagainya. Saat individu tersebut hadir memenuhi undangan dimaksud, maka pasti terjadi interaksi dengan kelompok yang lain, mereka berbicara, bertukar gagasan atau pendapat satu dengan lainnya.

Habib Bagir tokoh syiah di Bondowoso menyampaikan:

“orang syiah itu selama diundang pasti hadir, mau acara rapat, walimahan, apalagi shalawatan, selama tidak berhalangan. Buktinya saat ente undang shalawatan kami semua (syiah dan sunni) hadir”.

C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARMONISASI SUNNI-SYIAH DI BONDOWOSO

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa, interaksi sosial kehidupan masyarakat sunni-syiah yang ada di Kabupaten Bondowoso berjalan harmonis dan dipenuhi dengan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa faktor berikut:

1. Keseganan Terhadap Publik Figur/Tokoh

Salah satu faktor penting dalam menjaga hubungan yang harmonis antara sunni-syiah di Kabupaten Bondowoso adalah keseganan masyarakat terhadap pemuka agama/masyarakat atau publik figur atau sosok tokoh dari para pendahulunya, seperti Habib Bagir yang dikenal sebagai tokoh Syiah terkemuka di Kampung Arab Bondowoso. Dengan segala daya dan kemampuannya, beliau

mampu menjadi penggerak bagi perkembangan syiah di Kampung Arab Bondowoso, sehingga menjadikan syiah dihormati dan disegani.

Sementara itu, pemuka sunni yang populer di kalangan masyarakat Kampung Arab Bondowoso adalah Habib Jakfar Al-Muhdor. Beliau menyatakan bahwa meskipun kelompok sunni merupakan kelompok mayoritas, bukan berarti hal ini menjadi alasan untuk menindas yang minoritas. Justru, yang mayoritas harus melindungi, mengayomi, dan menghormati mereka yang minoritas. Terlebih beliau menyampaikan:

“orang luar tidak perlu ikut campur dalam persoalan sunni-syiah yang ada di Kampung Arab Bondowoso, cukup diselesaikan oleh para habaib di Kampung Arab Bondowoso sendiri”.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Arab Bondowoso sudah sangat dewasa dalam menyikapi berbagai isu-isu yang berupaya membenturkan antara kelompok sunni dan kelompok syiah. Keduanya tidak mudah terpengaruh atau terprovokasi dengan berbagai kabar atau informasi, terutama yang datangnya dari luar Kampung Arab Bondowoso.

2. Ikatan kekeluargaan dan persaudaraan

Ikatan kekeluargaan antara masyarakat sunni dan masyarakat syiah di Kampung Arab Bondowoso juga menjadi faktor penting dalam rangka menghindari terjadinya konflik di antara keduanya. Hubungan keduanya sangat inklusif, melebur, dan bahkan ikatan antar kedua kelompok tersebut semakin kuat dengan terjadinya perkawinan. Habib Husen An-Naquib selaku Kanitbib (Kepala Intelegen Para Habaib) sekaligus penganut syiah menyampaikan:

“Kami sudah terbiasa menjalin ikatan perkawinan dengan masyarakat sunni, dan tidak ada masalah. Bahkan kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan, kami biasa saling terlibat, baik kegiatan keagamaan di masjid/mushalla seperti shalawatan, maupun kegiatan sosial seperti persiapan perkawinan, hajatan ataupun lainnya”.

Dari pernyataan di atas bisa dipahami bahwa baik masyarakat sunni maupun masyarakat syiah di Kampung Arab Bondowoso memiliki komitmen kuat untuk hidup harmonis, meskipun secara teologi berbeda. Hal ini dibuktikan dengan semangat gotong royong yang tinggi di kalangan mereka untuk saling membantu dan saling terlibat dalam berbagai aspek kegiatan.

3. Menjunjung tinggi akhlak al-karimah

Aspek ini terlihat pada kedua kelompok masyarakat, baik sunni maupun syiah dalam keseharian mereka. Mereka memiliki sikap yang luhur, mulai dari cara bertutur kata kepada yang lebih tua, hingga cara membangun pergaulan

baik diantara mereka baik dengan kelompoknya maupun kepada kelompok yang lain. Inilah yang menyebabkan mereka bisa hidup berdampingan satu dengan lainnya.

Habib Jakfar Marhaban Al-Muhdor penganut ajaran sunni menyatakan:

“Ajaran Nabi Muhammad SAW itu kan membawa rahmah untuk semesta alam, maka jangan sampai perilaku dan ucapan kita itu menyakiti anggota masyarakat yang lain, baik terhadap mereka yang non- muslim, terlebih kepada yang sesama muslim”.

Habib Ahmad Al-Haddar salah satu anggota yang syi'i berpesan:

“Tidak perlu bersikap sombong, karena surga itu pernah mengusir makhluk yang sombong (Iblis). Yang perlu kita kedepankan hari ini adalah bukan mencari-cari kesalahan suatu ajaran, tetapi bagaimana kita mampu menebarkan sikap yang ramah dan saling hormat-menghormati antara satu dengan yang lainnya, urusan amalan pada suatu ajaran itu menjadi urusan pribadi masing-masing, karena itu persoalan keyakinan setiap individu”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya perbedaan keyakinan, baik bagi kelompok sunni maupun kelompok syiah, adalah sebuah keniscayaan dan setiap perbedaan (keyakinan) tidak harus dipaksakan sama. Hal ini karena yang paling penting bagi mereka ialah bagaimana implementasi atau pengamalan dari ajaran atas keyakinan itu sendiri yang harus berdimensi islami, berperilaku akhlakul karimah, bersikap lemah lembut, bertutur kata yang sopan, dan lain sebagainya.

4. Saling menghargai antar sesama

Sikap ini ditunjukkan misalnya dari salah satu pasangan suami istri, di mana sang suami pengikut ajaran syiah, sementara sang istri pengikut ajaran sunni. Tatkala suami istri tersebut melaksanakan shalat berjamaah, maka sang suami setelah takbiratul ihram meluruskan atau melepaskan begitu saja kedua tangannya tanpa 'sandakep', sementara sang istri meletakkan kedua tangannya di atas perut sebagaimana orang-orang sunni melaksanakan shalat pada umumnya. Hal ini disampaikan oleh Habib Husen An-Naquib:

“Suami yang syi'i kalau shalat yang melepaskan begitu saja kedua tangannya, sementara sang istri 'sandekep' sebagaimana ajaran shalat dalam madzhab syafi'i”.

Lebih lanjut, menurut Habib Husen An-Naquib, sikap saling menghargai ini tidak hanya dipraktekkan dalam kehidupan domestik (keluarga) semata, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti saat salah seorang menerima sebuah kebaikan dari yang lain, maka mereka akan membalas kebaikan tersebut di hari kemudian dengan minimal senilai dengan kebaikan

yang pernah diterimanya. Dengan sikap dan perilaku yang demikian, maka hubungan antara kelompok sunni dan kelompok syi'ah sampai hari ini tetap terjalin dengan baik.

5. Gotong royong

Sikap gotong royong merupakan sikap aktif dan mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini umumnya terlihat saat ada perayaan tertentu atau saat tetangga hendak melaksanakan hajatan atau saat terkena suatu musibah. Habib Muhammad Al-Haddar salah seorang pengikut sunni mencontohkan bagaimana hubungan antara kelompok sunni dan syi'ah bekerja sama saat ada perayaan, hajatan, ataupun musibah tertentu.

“Mereka (syi'i) itu sangat aktif tiap ada kegiatan apapun, mulai dari persiapan hingga pasca kegiatan. Seperti saat ada perayaan maulid, mereka ikut serta hingga acara selesai”.

Menurut Habib Muhammad Al-Haddar sikap gotong royong ini mampu membuat hubungan antara masyarakat sunni dan masyarakat syi'ah semakin erat satu dengan yang lainnya. Bahkan saat ini sudah tidak pernah terjadi lagi konflik atas dasar teologi antara sunni dan syi'ah di antara mereka.

6. Menjunjung tinggi sikap demokratis

Masyarakat Kampung Arab Bondowoso, baik yang sunni maupun yang syi'ah selalu mengedepankan musyawarah di setiap tindakan mereka. Justru, ketika suatu kegiatan yang melibatkan massa besar dan tidak didasarkan atas kesepakatan bersama, maka akan menimbulkan persoalan di kalangan mereka. Habib Husen An-Naquib menceritakan satu agenda keagamaan yang gagal dilaksanakan karena tidak melalui proses musyawarah.

“pernah suatu waktu, ada salah seorang yang hendak melaksanakan haul akbar untuk salah satu leluhur mereka, namun tidak ada musyawarah sebelumnya, akhirnya gagal”.

Habib Husen An-Naquib menganggap bahwa musyawarah mufakat adalah suatu kewajiban untuk dilaksanakan di kalangan mereka. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir konflik atau permasalahan yang akan terjadi di kemudian hari. Belajar dari peristiwa di atas, maka sampai saat ini, apapun kegiatan yang hendak diselenggarakan baik oleh kelompok sunni maupun kelompok syi'ah, tidak bisa lepas dari proses musyawarah sebelumnya. Hal ini misalnya tampak pada saat proses pemakaman salah satu warga, di mana anggota satu keluarga tersebut ada yang menganut ajaran sunni dan ada yang menganut ajaran syi'ah. Warga yang meninggal tersebut ditalkin sebanyak 2 (dua) kali, yakni sekali pada

saat mayit belum ditimbun dengan tanah dan sekali saat mayit telah ditimbun dengan tanah.

“Pembacaan talkin mayit sebelum ditimbun dengan tanah itu tradisi masyarakat syi’ah, sementara talkin setelah mayit ditimbun tanah merupakan ajaran kalangan masyarakat sunni”.

Menurut Habib Husen An-Naquib, pembacaan talkin 2 (dua) kali tersebut dilakukan setelah melalui proses musyawarah di antara keluarga dengan tokoh agama setempat.

7. Memiliki sikap religiusitas yang tinggi

Sikap religiusitas ini dapat dilihat dari antusiasme mereka dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial. Dalam pemahaman masyarakat sunni maupun masyarakat syi’ah di Kampung Arab Bondowoso, ibadah (religiusitas) itu tidak hanya terbatas bagaimana manusia membangun hubungan baik dengan dengan tuhan, tetapi juga mencakup bagaimana membangun hubungan baik dengan sesama. Menurut Habib Jakfar Al-Muhdor tokoh sunni yang sangat disegani, beliau menyatakan:

“shalat lima waktu mereka (syi’ah) baik sekali dan hampir selalu berjamaah di masjid, kecuali para kaum perempuan (istri). Mereka berjamaahnya dengan kita (sunni), bahkan terkadang mereka juga menjadi imam shalat saat berlangsung shalat berjamaah. Tidak hanya itu, mereka (syiah) selalu bergabung dalam kegiatan-kegiatan sosial kita (sunni), seperti bagi-bagi takjil saat bulan Ramadhan, dan sebagainya”.

Sikap menjadi menjadi nilai tersendiri di masyarakat Kampung Arab Bondowoso. Karena sikap inilah yang menjadi salah satu kebersamaan antara sunni dan syiah semakin intens dan kehangatan hubungan keduanya selalu terjaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan harmonisasi masyarakat sunni dan masyarakat syiah di Kampung Arab Bondowoso dibangun berdasarkan kontak sosial dan komunikasi yang intensif. Kontak sosial tersebut meliputi tradisi pembacaan maulid, pelaksanaan kegiatan selama memasuki bulan suci Ramadhan, dan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial lainnya, seperti penyaluran hewan kurban dan zakat, serta menggelar buka puasa bersama yang melibatkan kedua anggota kelompok tersebut.

Sementara beberapa faktor yang mempengaruhi harmonisasi masyarakat sunni dan masyarakat syiah di Kampung Arab Bondowoso terdiri dari beberapa poin penting berikut:

1. Keseganan terhadap publik figur/tokoh,
2. Ikatan kekeluargaan dan persaudaraan,
3. Menjunjung tinggi akhlak al-karimah,
4. Saling menghargai antar sesama,
5. Gotong royong,
6. Menjunjung tinggi sikap demokratis, dan;
7. Memiliki sikap religiusitas yang tinggi.

REFERENSI

- Adha, M. R. A., Murdiyanto, E., & Hamidah, S. (2020). PERUBAHAN INTERAKSI MASYARAKAT MELALUI KONTAK SOSIAL DAN KOMUNIKASI SOSIAL DI DESA WISATA SINGOSAREN WUKIRSARI KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(2), 160. <https://doi.org/10.31315/jdse.v20i2.3490>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, B. L. dan D. K. A. R. (2012). *I, Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- Purwanti, P. (2017). 7 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia. *Hukumnas.Com*. <https://hukumnas.com/contoh-konflik-antar-agama>
- Shihab, M. Q. (2007). *Sunnah-Syiah bergandengan tangan! mungkinkah? Kajian atas konsep ajaran dan pemikiran* (Cet. 1). Lentera Hati.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, S. (2017). Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri kabupaten Jepara. *PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 1(1).
- Sultriana, & Mustahyun. (2017). Dinamika Konflik Sunni-Syiah di Indonesia Perspektif Kuasa Michel Foucault. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 2(2).
- Zainuddin, H. (2013). Melerai Konflik Atas Nama Agama. *GEMA: Media Informasi Dan Kebijakan Kampus*. <https://www.uin-alang.ac.id/blog/post/read/131101/melerai-konflik-atas-nama-agama.html>